

---

## STRATEGI GURU PPKn DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB UNTUK MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SMP NEGERI 7 SURAKARTA TAHUN 2025

Aprilia Damayanti<sup>1</sup>, Anita Trisiana<sup>2</sup>, Siti Supeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: [apriliadamayanti147@gmail.com](mailto:apriliadamayanti147@gmail.com)<sup>1</sup>, [anita.trisiana@unisri.ac.id](mailto:anita.trisiana@unisri.ac.id)<sup>2</sup>, [sitisupeni41@gmail.com](mailto:sitisupeni41@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab guna mencegah perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan diskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru PPKn, guru BK, Soswa, dan Orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn menerapkan strategi pembelajaran seperti Project Based Learning (PJBL), role playing, diskusi reflektif, studi kasus serta pemanfaatan media edukatif untuk menanamkan nilai empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Implementasi strategi tersebut didukung oleh kolaborasi dengan guru BK dan keterlibatan orang tua, meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa sebagai upaya preventif dalam menekan potensi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Internalisasi Nilai, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Perundungan, Pendidikan Karakter.

***Abstract:** This study aims to analyze the strategies of Civic Education (PPKn) teachers in internalizing the value of just and civilized humanity to prevent bullying behavior among students at SMP Negeri 7 Surakarta. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study strategy involving Civic Education teachers, guidance counselors, students, and parents as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and validated using source and technique triangulation. The findings indicate that teachers implemented learning strategies such as Project Based Learning (PJBL), role playing, reflective discussions, case studies, and educational media to foster empathy, fairness, and respect for human dignity. The implementation was supported by collaboration with guidance counselors and parental involvement, although challenges included diverse family backgrounds, peer influence, and limited instructional time. Overall, the strategies contributed to developing students' moral awareness as a preventive effort to reduce bullying behavior in the school environment.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Value Internalization, Just And Civilized Humanity, Bullying, Character Education.*

**PENDAHULUAN**

Perilaku perundungan (bullying) masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Perundungan tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, rasa takut, serta penurunan harga diri korban (Cindy Nurhasanah, 2025). Dampak tersebut berpotensi mengganggu perkembangan kepribadian dan kualitas interaksi sosial siswa dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, perundungan sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan remaja yang wajar, padahal perilaku tersebut mengandung unsur dominasi dan ketimpangan kekuasaan yang merugikan pihak lain (Wiyani, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sosial yang memerlukan perhatian sistematis dalam lingkungan pendidikan.

Kasus perundungan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang memprihatinkan. Indrawan (2018) menyatakan bahwa perundungan termasuk dalam kategori pengaduan tertinggi dalam isu perlindungan anak di sekolah. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), bentuk perundungan berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup perundungan verbal, sosial, hingga fisik. Paul dan Cillen (2023) menjelaskan bahwa pada fase remaja awal, perundungan sering muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, penyebaran gosip, serta pengucilan sosial. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa meskipun hasil analisis data menunjukkan sebagian besar siswa SMP Negeri 7 Surakarta berada pada kategori perundungan ringan, tetap terdapat potensi perilaku perundungan verbal dan sosial yang perlu dicegah secara berkelanjutan.

<b>Perilaku Bullying</b>	<b>Rentang Skor (Interval)</b>	<b>Skor (Frekuensi Siswa)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ringan	38 – 88	722	95, 2 %
Sedang	89 – 139	28	3,7 %
Berat	140 – 190	8	1,1 %

---

TOTAL	758	100 %
-------	-----	-------

Data tersebut mengindikasikan bahwa upaya preventif harus tetap dilakukan meskipun tingkat perundungan belum berada pada kategori berat.

Perilaku perundungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Aleem (2018) menyebutkan bahwa faktor individu, keluarga, serta lingkungan sosial memiliki kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Irvan (2019) menambahkan bahwa rendahnya kepercayaan diri, perbedaan karakter, serta pengaruh kelompok sebaya dapat memicu tindakan perundungan. Selain itu, Nurhayati dan Lauren (2020) mengemukakan bahwa korban perundungan cenderung mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perundungan memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai sila kedua Pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik. Nilai ini menekankan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap hak asasi, serta perlakuan yang adil dan setara dalam kehidupan bersama. Latif (2018) menegaskan bahwa sila kedua Pancasila merupakan landasan etis dalam membangun relasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat. Wardani (2022) menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mencakup prinsip persamaan hak dan kewajiban serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan mencegah perilaku menyimpang.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai tersebut. Guru PPKn tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari. Trisiana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Strategi pembelajaran seperti diskusi kasus, simulasi, kerja kelompok, serta pemanfaatan media

---

edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai empati, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

Internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan. Dewi, Normansyah, dan Sukarlina (2023) menekankan bahwa penguatan nilai Pancasila memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif akan membantu siswa mengembangkan kesadaran moral serta menghindari perilaku agresif terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, strategi guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan harus didukung oleh sinergi antarpendidik dan keluarga. Namun demikian, implementasi internalisasi nilai kemanusiaan menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media sosial, serta perkembangan emosi remaja yang masih labil menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Pada usia SMP, siswa cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan memiliki sensitivitas emosional yang tinggi. Apabila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dapat memicu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan menjadi sangat penting dalam memberikan arahan dan pembiasaan perilaku beradab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pencegahan perilaku perundungan tidak cukup dilakukan melalui penegakan tata tertib atau pemberian sanksi semata, tetapi memerlukan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Guru PPKn sebagai agen pendidikan karakter memiliki tanggung jawab strategis dalam menginternalisasikan nilai tersebut melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa SMP Negeri 7 Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Surakarta yang beralamat di Jl. Mr. Sartono No. 34, Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya potensi perilaku perundungan di kalangan siswa

meskipun sebagian besar masih berada pada kategori ringan. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu September - Desember 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai upaya mencegah perilaku perundungan pada siswa. Fokus penelitian terletak pada proses, praktik, serta pengalaman yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah.

Strategi studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMP Negeri 7 Surakarta. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi strategi pembelajaran dan upaya pencegahan perundungan di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas guru PPKn sebagai informan utama, guru Bimbingan Konseling (BK), siswa, dan orang tua. Guru PPKn dipilih karena memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai kemanusiaan melalui pembelajaran. Guru BK dan wali kelas dilibatkan untuk memperoleh data mengenai pembinaan serta penanganan kasus perundungan. Sementara itu, siswa dan orang tua memberikan informasi mengenai penerapan nilai kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar PPKn, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru mengenai nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan

perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PPKn, guru BK, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai strategi guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa SMP Negeri 7 Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman Guru PPKn terhadap Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Berdasarkan hasil penelitian saya menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 7 Surakarta memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai fondasi pembentukan karakter dan regulasi moral dalam kehidupan sekolah. Nilai tersebut dimaknai sebagai penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan dalam memperlakukan sesama, serta pengembangan empati dalam relasi sosial siswa.

Secara filosofis, sila kedua Pancasila menegaskan pentingnya relasi sosial yang berkeadaban dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Latif, 2018). Dalam konteks pendidikan, nilai kemanusiaan menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan toleran (Lestari, 2020). Guru dalam penelitian ini tidak hanya memahami nilai tersebut secara normatif, tetapi mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui dialog reflektif dan pengaitan dengan fenomena perundungan yang terjadi di sekolah.

Pemahaman ini diperkuat dengan pendekatan kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek moral. Trisiana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn harus mentransformasikan nilai Pancasila menjadi kesadaran praksis melalui pengalaman belajar yang relevan dengan realitas

sosial peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip tersebut melalui penguatan materi hak asasi manusia dan norma sosial dalam konteks interaksi siswa.

Fenomena perundungan pada jenjang SMP sering dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya dan pencarian identitas sosial. Permata Sari dan Azwar (2022) menjelaskan bahwa motif bullying sering berkaitan dengan dominasi sosial dan kebutuhan akan pengakuan kelompok. Hal ini diperkuat oleh temuan Monash (2022) yang menunjukkan bahwa perundungan pada siswa SMP di Indonesia banyak dipicu oleh relasi kekuasaan dalam kelompok pertemanan. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap nilai kemanusiaan menjadi krusial dalam membangun kesadaran etis siswa.

Dengan demikian, pemahaman guru PPKn terhadap nilai kemanusiaan telah berada pada tahap reflektif dan aplikatif, yang menjadi landasan utama dalam strategi internalisasi nilai.

## **2. Strategi Guru PPKn dalam Menginternalisasikan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Strategi internalisasi nilai kemanusiaan dilakukan melalui pendekatan pedagogis partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Guru menerapkan Project Based Learning (PJBL), diskusi studi kasus, role playing, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penguatan nilai.

PJBL memungkinkan siswa membangun kesadaran kolektif melalui proyek kampanye anti-bullying. Strategi ini sesuai dengan desain pembelajaran PPKn di era digital yang menekankan pengalaman belajar konstruktif (Trisiana, Sugiaryo, & Rispanyo, 2019). Pembelajaran tidak lagi bersifat transmisif, melainkan dialogis dan partisipatif.

Diskusi reflektif berbasis studi kasus memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis fenomena perundungan. Purnama dan Astuti (2022) menyebutkan bahwa perundungan berkembang akibat lemahnya kontrol empati dan norma sosial. Dengan demikian, dialog moral dalam pembelajaran menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Role playing memperkuat dimensi afektif siswa. Melalui simulasi peran korban dan pelaku, siswa mengalami proses empati yang mempercepat internalisasi nilai. Strategi ini mendukung transformasi kesadaran moral sebagaimana ditegaskan oleh Trisiana (2020) bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan tindakan secara simultan.

Pemanfaatan media digital juga menjadi penguatan strategi pembelajaran. Generasi remaja yang hidup dalam ekosistem digital memerlukan pendekatan yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Trisiana et al. (2019) bahwa digitalisasi pembelajaran PPKn dapat memperkuat efektivitas pendidikan karakter.

### **3. Implementasi Strategi dalam Mencegah Perilaku Perundungan**

#### **a. Implementasi strategi menunjukkan dampak**

Positif terhadap perubahan perilaku siswa. Terjadi penurunan intensitas ejekan verbal serta meningkatnya kesadaran menjaga tutur kata dan sikap. Pendekatan yang digunakan guru bersifat preventif dan edukatif, bukan represif. Wiyani (2012) menegaskan bahwa pencegahan bullying memerlukan pembinaan karakter dan pembiasaan nilai moral secara konsisten. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dapat menjadi mekanisme pencegahan sosial yang efektif. Rozzaqyah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa fenomena bullying pada siswa SMP dapat ditekan melalui penguatan nilai dan pembinaan karakter berbasis pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PPKn dalam penelitian ini menunjukkan relevansi empiris dengan penelitian terdahulu.

Secara teoritis, internalisasi nilai kemanusiaan berfungsi sebagai kontrol moral terhadap perilaku menyimpang. Trisiana (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki fungsi preventif dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat argumen tersebut bahwa pembelajaran PPKn berkontribusi signifikan dalam menekan potensi perundungan.

### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Kemanusiaan**

Faktor pendukung internalisasi nilai meliputi keteladanan guru, kolaborasi dengan guru BK, serta dukungan orang tua. Hidayat dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter harus dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran di mana guru menjaga bahasa dan sikap secara humanis.

Supeni, Dewi, dan Sari (2025) juga menegaskan bahwa penguatan norma hukum dan nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PPKn berkontribusi terhadap pengendalian perilaku menyimpang siswa. Internalisasi nilai kemanusiaan dalam penelitian ini menunjukkan dimensi normatif yang mengatur perilaku sosial siswa.

Namun demikian, pengaruh media sosial dan dinamika kelompok sebaya menjadi tantangan utama. Irvan (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab untuk mencegah perilaku perundungan di SMP Negeri 7 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sudah berada pada tahap aplikatif dan kontekstual. Guru tidak hanya memahami nilai tersebut sebagai bagian dari sila kedua Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghargai perbedaan, menjaga tutur kata, menumbuhkan empati, serta memperlakukan teman secara adil tanpa diskriminasi.

Pemahaman yang komprehensif ini menjadi landasan utama dalam proses internalisasi nilai di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan dilakukan melalui pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti Project Based Learning (PJBL), diskusi kelompok, studi kasus, role playing, serta pembiasaan melalui keteladanan.

Strategi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati secara emosional dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Proses internalisasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna serta refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Implementasi strategi tersebut menunjukkan dampak positif dalam upaya pencegahan perilaku perundungan. Terjadi peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga ucapan dan sikap terhadap teman sebaya, serta penurunan intensitas ejekan verbal di kelas. Upaya preventif juga diperkuat melalui kolaborasi antara guru PPKn, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, sehingga lebih menekankan pada pembentukan kesadaran moral daripada sekadar pemberian sanksi.

---

Adapun faktor pendukung dalam internalisasi nilai kemanusiaan meliputi keteladanan guru, kerja sama antarpendidik, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh media sosial, serta kondisi emosional remaja yang masih labil. Meskipun terdapat hambatan, internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tetap dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang konsisten, humanis, dan kolaboratif. Dengan demikian, strategi guru PPKn memiliki peran penting sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan bebas dari perilaku perundungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A. T., Sarina, I., Qaisum, N., & Syahbani, N. A. (2023). Psikoedukasi peningkatan pengetahuan siswa tentang bullying di SMP YP-PGRI Disamakan Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14573>
- Aleem. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2023). Peran dan intensitas cyberbullying pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 112–123. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Creswell, J. W. (2020). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cindy Nurhasanah. (2025). Dampak psikologis bullying pada siswa sekolah.
- Denzin, N. K. (2020). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Batu Bara, A. (2022). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 55–62. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

- 
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39421>
- Hidayati, Y. H., Nugrahai, R. G., & Rukmana, K. (2023). Pengembangan media pembelajaran pada materi Pancasila dalam kehidupanku. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 250–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31756>
- Indrawan. (2018). Bentuk perlindungan siswa berdasarkan jenjang pendidikan.
- Irvan. (2019). Faktor penyebab perilaku bullying pada remaja sekolah.
- Kusumawati, I., Mardianti, D., & Paiman. (2024). Media pembelajaran dalam PPKn. *Academy of Education Journal*, 16(2), 155–170. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i2.3091>
- Lestari, D. (2020). Nilai kemanusiaan dalam perspektif Pancasila dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 2(1), 23–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Monash, W. M. S. (2022). Mengapa siswa SMP di Indonesia melakukan perundungan? *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 88–99. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.188>
- Mutiasih, H., & Yarni, L. (2022). Fenomena bullying di kalangan siswa SMP Negeri 1 Tara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.62>
- Pare, N., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5933–5937. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7995>
- Paul, & Cillen. (2023). Karakteristik perilaku bullying pada siswa sekolah dasar dan menengah.
- Permata Sari, Y., & Azwar, W. (2022). Motif perilaku bullying siswa SMP Negeri 01 Painan. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 130–142.

- 
- <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366> Pranata, A., & Wulandari, R. (2019). Strategi pembelajaran di SMP: Implementasi dan tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 77–88.
- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2024). Strategi guru PPKn dalam mencegah cyberbullying. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 206–221. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-22>
- Purnama, D., & Astuti, R. (2022). Fenomena perundungan di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(3), 201–214.
- Rahmawati, S., & Hidayah, N. (2021). Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 112–124.
- Rozzaqyah, F., Tanjung, R. F., Andriani, D. S., Silvia, A. R., Amarullah, I. B., & Assakdiah, A. (2024). Fenomena bullying peserta didik pada sekolah menengah pertama. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.25322>
- Santoso, B., & Lestari, M. (2020). Pentingnya nilai kemanusiaan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(1), 56–67.
- Setiawan, A. (2021). Strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. *Jurnal Civic Education*, 9(2), 134–142.
- Supeni, S., Dewi, M. A., & Sari, A. F. (2025). Peran guru PPKn dalam penguatan norma hukum untuk mengatasi bullying pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Surakarta. *Jurnal Global Citizen*, 9(1), 1–18.
- Triyatni, I., Marwiah, Hardoko, & Suryaningsi. (2022). Strategi guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara di SMP Negeri 8 Samarinda. *Jurnal Madinasika*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i1.15817>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran PPKn melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–41. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.2020>
- Trisiana, A., Sugiaryo, & Rispanyo. (2019). Model desain PPKn di era media digital sebagai pendukung pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164. <https://doi.org/10.21831/civics.v16i2.26854>